

**Kolecer traditional scientific toys that almost extinct
(Analysis of traditional toys and the value of local wisdom of the Sundanese
society)**

Adek Marhaenika, Tri Karyono
Art Education, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jln. Dr. Setiabudhi No. 299, Bandung, Indonesia
adekmarhaenika@upi.edu

Abstract

Sundanese people has been know and enjoy ‘*Kolecer*’ as a traditional wind whirligig toy that is placed on a field like a rice field or on a yard for so long. Traditionally, *Kolecer* also used to indicate change of weather and season. The unique thing of this toy is because it made from simple materials such as bamboo or wood and it also played by childrens and adults. This article aims to reveal the artistic value of the *Kolecer* and also to analyze the value of local wisdom contained in it. The approach used in this article is using multi-disciplined approaces. The result of this article shows that *kolecer* is not simply a toy for entertainment purpose only, but also carriess moral message from the philosophy of Sundanese society's perspective which is related to cosmological thinking that is still adhered to in the custom of Sundanese traditional community.

Keywords: Kolecer, Traditional Toy, toys, Sundanese Local Wisdom

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan besar yang memiliki beranekaragam jenis mainan tradisional unik dari masing-masing daerahnya, baik yang berasal dari kebudayaan daerah asal maupun yang diadopsi dari budaya luar yang masuk ke Indonesia dan dimainkan mengikuti tata cara, adat dan budaya bangsa Indonesia. Namun seiring pesatnya kemajuan zaman banyak sekali mainan tradisional semakin ditinggalkan dan tergantikan oleh main-mainan modern. Dari sekian banyak jenis mainan tradisional yang ada tersebut, penulis tertarik untuk memaparkan tentang “*Kolecer*” salah satu mainan tradisional dari masyarakat sunda dan mencoba untuk mengkaji makna artistik dan nilai kearifan lokal yang bisa dipelajari dari mainan tradisional tersebut.

“*Kolecer*” (Sunda) atau “Kitiran Angin” (Jawa) atau “Baliang-baliang” (Sumatra) atau “Pindekan” (Bali) yang dalam bahasa inggris juga sering disebut *wind whirligig* adalah mainan hasil kreasi manusia yang terbuat dari bambu atau kayu dan

merupakan salah satu mainan tradisional unik dan memiliki unsur saintifik dengan memanfaatkan sumber energi angin sebagai penggeraknya. Tidak diketahui dengan pasti kapan kolecer ini mulai diciptakan, namun diperkirakan mainan sudah ada di Tatar Pulau Jawa sejak abad ke-15 karena informasi tentang mainan ini di temukan tercatat didalam naskah *Swadaka Darma Sanghyang Siksakandaang Karesian* abad ke-15 You Tube (2017, October 23). Jadi sejak dulu mainan ini sudah ada dan dikenal diseluruh nusantara dengan beragam nama.

Mainan ini merupakan salah satu jenis mainan tradisional masyarakat Indonesia yang sering dijumpai di dataran tinggi, daerah persawahan atau ladang dan pesisir pantai untuk mengetahui arah angin ataupun pergantian musim. Biasanya selalu ada di tepian sawah atau halaman rumah dan akan berputar kencang mengikuti tiupan arah angin ketika cuaca sedang cerah dan berangin atau masyarakat sunda menyebutnya "*usum kolecer*". Walaupun kebanyakan anggapan kolecer itu mainan, tapi bagi masyarakat Sunda Kolecer kental dengan makna budaya yang memberikan penguatan hubungan antara manusia dengan alam, yaitu angin. Angin tak terlihat namun bisa terwujud dengan adanya putaran kolecer. Begitu juga dengan suara yang terdengar dari bunyi kolecer.

Masyarakat sunda telah menjadikan kolecer sebagai hobi pada musim kemarau, terlebih menjelang musim hujan, sedangkan di daerah-daerah penghasil garam, kolecer lebih sering dimanfaatkan sebagai sumber tenaga untuk mengalirkan air laut ke tambak-tambak garam. Pada mulanya kolecer dibuat pada saat menjelang musim panen. Karena selain sebagai pengisi waktu senggang jika sedang berada di sawah yang padinya sedang menguning, kolecer juga dimanfaatkan untuk mengusir burung-burung yang sering kali menjadi hama. Lama kelamaan kolecer berubah fungsi menjadi pencerminan rasa seni dari masyarakat desa, karenanya pada musimnya tiba, hampir di seluruh penjuru kampung banyak kolecer yang bertengger di ujung kanopi pohon-pohon, maupun di samping rumah.

Mainan

Mainan adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak, orang dewasa ataupun binatang. Berbagai jenis benda dihasilkan untuk digunakan sebagai mainan, akan tetapi barang yang diproduksi untuk tujuan lain juga dapat digunakan sebagai mainan. Menurut KBBI main >ma.in.an adalah alat untuk bermain; barang yang dipermainkan. Fungsinya bukan lagi sebagai kata kerja melainkan

menjadi sebuah objek. Secara semantik akhiran -an pada kata mainan mengubah arti dari kata main. Istilah mainan, bermain dan permainan memiliki keseragaman arti sebagai suatu aktivitas mencari kesenangan atau kepuasan tertentu dalam wujud objek konkret dan abstrak ([JOURNAL] Apa Pengertian dari Bermain, Mainan dan Permainan? 2016). Sebagai contoh ketika seorang anak mengambil suatu alat rumah tangga dan ‘menerbangkannya’ keliling rumah, membayangkan benda tersebut adalah pesawat terbang. Jenis barang atau produk lain yang dipasarkan sebagai mainan, lebih ditujukan terutama sebagai barang-barang koleksi untuk para kolektor mainan dan barang dari jenis ini tidak umum untuk dimainkan oleh anak-anak, hanya untuk dikoleksi. Seiring berkembangnya kehidupan manusia berbagai jenis mainan telah diciptakan dari tahun ke tahun, bahkan setiap generasi memiliki jenis/ tipe mainan masing-masing.

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan multi disiplin ilmu pendidikan. Karena seni ada dalam sistem budaya yang terintegrasi dengan berbeda konsep (Husain, 2013). Penulis memaparkan arti bentuk dari mainan tradisional *kolecer* berdasarkan pendekatan teori semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dalam artikel ini, penulis mengungkapkan pemahaman tentang mainan tradisional berdasarkan kearifan lokal Sunda dan menganalisanya sesuai pandangan atau studi tentang tradisi budaya lokal.

Pembahasan

Kolecer atau lebih dikenal dengan baling-baling merupakan salah satu jenis mainan yang akrab dimainkan oleh masyarakat sunda. Mainan kolecer ini dapat dijumpai diwilayah Sumedang, Bogor, Banten, dan lainnya. Kolecer merupakan hasil karya seni yang memanfaatkan energi angin untuk gerak memutarnya. Secara umum struktur anatomi utama kolecer terdiri dari tiga bagian penting yaitu kolecer, bubuntut (penentu arah angin) dan tiang penyangggah. Jika diamati memiliki bentuk yang menyerupai huruf ‘T’ dengan bagian tengah antara bubuntut dan kolecernya dibuat dengan batang bentuk segitiga yang dihiasi bilik bambu. Masing-masing bagian mempunyai nama. Bagian depan disebut *pongpok* (kunci) *kolecer* pada poros

(bangbrang), *jajabik* (hiasan dari bilik bambu), *bangbayang* (badan kolecer), *solobong*, *bubuntut* dan tiang. Pada bagian ujung horisontalnya akan selalu berputar ketika tertiup angin dan mengeluarkan suara seperti dengungan tawon ketika angin yang berhembus cukup kencang (kamilcity, 2012). Rangkaian komponen yang melekat pada *kolecer* terdiri dari *barungbung*/lubang poros tengah kolecer, *solobong* atau tempat memasang *cocolok* dan *bubuntut*, serta *tatangger* sebagai tiang dari *kolecer* yang sudah dipasang pada *solobong*.

Menurut jenisnya kolecer dikategorikan menjadi dua jenis yaitu kolecer *Jukjukan* (kolecer yang terbuat dari bahan dasar bambu) dan kolecer *Abregan* (kolecer yang terbuat dari bahan dasar kayu) biasanya memiliki ukuran kolecer yang lebih panjang antara 2-5m. Pengkategorian kedua jenis kolecer ini berdasarkan karakteristik suara yang dihasilkan pada saat kolecer berputar. Dalam pembuatannya hanya jenis bambu atau kayu tertentu saja yang bisa menghasilkan kolecer dengan kualitas yang baik. Untuk pembuatan kolecer *Abregan* jenis kayu digunakan antara lain adalah kayu *tisuk*, *bintinu*, dan *durian*. Sedangkan untuk kolecer *jukjukan* jenis bambu yang baik untuk dijadikan kolecer adalah bambu tali, bambu betung dan bambu temen. Suara yang dihasilkan dari kolecer berasal dari pergesekan antara leher/*burumbung* dan *ereng*/as/sumbu tengah dari kolecer pada saat berputar tertiup angin. Semakin kencang tiupan anginnya maka akan semakin nyaring suara dari kolecer.

Jenis suara yang dihasilkan putaran kolecer juga sangat bergantung dari jenis bahan yang digunakan sebagai 'ereng', kekerasan *barungbung* dan kekuatan tiupan angin pada saat kolecer berputar. Selain mengularkan suara akibat dari gesekan antara *burumbung* dan *ereng* tadi, kolecer juga menghasilkan suara lain yang disebut "jebrud" sebagai puncak dari perputaran kolecer. Suara ini terjadi akibat tekanan angin yang sangat kuat terhadap perputaran kolecer, sehingga kepadatan angin tersebut terpecah/terpotong oleh arus perputaran kolecer dan menimbulkan akselerasi irama bunyi yang semakin nyaring (Kusmayadi, 2001). Didalam sebuah laman web *gspradio* (kaulinan barudak sunda "Kolécér Awi", 2015) dijelaskan secara umum tentang petunjuk pembuatan dan perakitan kolecer dalam bahasa sunda:

Bagean-bagean dina kolecer anu umum aya teh nyaeta:

1. **Kolecer**, *nyaeta bagean anu muter. Ieu mangrupikeun bagean anu pangutamana. Kolcer ieu bisa dijieunna tina kai atawa awi. Bisaoge dijieunna tina daun saperti saun kalapa.*

2. **Barungbung.** *Mangrupakeun bagean anu jadi tempat muterna kolecer. Diteundeunna di tengah-tengah kolecer. Biasana dijieunna tina awi anu alus jeung kuat. Ukuranana oge leutik teu gede-gede teuing, ari panjangna mah kumaha kandelna kolecer.*
3. **Gagang.** *Gagang jadi tempat neundeun barungbung, kolecer muterna teh dina gagang kolecer. Gagang ieu dijieunna bisa tina awi bisa tina kai.*
4. **Solobong.** *Jadi tempat neundeun gagang. Solobong ieu dijieunna tina awi anu kuat. Solobong ieu diteundeunna dina tatangger.*
5. **Bubuntut.** *mangrupakeun bagean anu ditempatkeun manjang di tukangeun kolecer.*
6. **Kikiping.** *Mangrupakeun rarangken dina bubuntut supaya kolecerna gampang dina nyanghareupan angin.*
7. **Tatangger.** *Tihang paranti neundeun kolecer supaya jangkung. Biasana mah tina awi leunjeuran. Bisa hiji bisa oge loba, gumantung kana kolecerna. Lamun kolecerna gede mah biasana tatanggerna teh tina sababara leunjeur awi. Bisa oge tatanggerna teh ditalikeun kana tatangkalan.*

Jika di terjemahkan secara umum bagian-bagian kolecer yang ada dan digunakan adalah:

1. **Kolecer** (baling-baling) yaitu adalah angin yang berputar, yang merupakan bagian yang paling utama kolecer ini bisa dibuat dari bambu atau kayu, dan bisa juga dibuat dari daun seperti daun kelapa.
2. **Barungbung** (sumbu tengah baling-baling) merupakan bagian yang menjadi poros tempat kolecer berputar, yang ditempatkan ditengah-tengah bagian dalam kolecer, biasanya terbuat dari bambu yang dihaluskan/diserut halus dengan ukuran yang kecil dengan ukuran panjang disesuaikan dengan besarnya kolecer (baling-baling).
3. **Gagang** yang merukan tempat ditaruhnya barungbung. Kolecer berputar digagang kolecer. Gagang ini ditaruh di ujung bagian atas tatanger.
4. **Solobong** adalah tempat disimpannya gagang yang terbuat dari gagang bamboo yang kuat dan ditaruh ditatangger.
5. **Bubuntut** merupakan bagian yang ditempatkan memanjang dibelakang kolecer.
6. **Kikiping** merupakan rangkaian yang ditempatkan diujung bubuntut agar kolecer bisa mengikuti arah angin dengan mudah.
7. **Tatangger** adalah tiang tempat ditaruhnya kolecer agar tinggi dan biasanya terbuat dari bamboo ejeuran dan bisa dibuat satu atau banyak dan disesuaikan dengan ukuran kolecer. Jika kolecernya berukuran besar bisa menggunakan tatangger lebih dari satu atau bisa diikatkan ke pohon.

Dari pemaparan tentang jenis, struktur rangkaian yang diperluakan dan proses pembuatan mainan kolecer diatas menandakan bahwa kolecer ternyata bukan hanya

sekedar mainan hasil kreasi seni tradisional masyarakat sunda yang mengandung nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun saja, tapi juga memiliki pemahaman atau logika saintifik yang selaras dengan pemikiran Poespoprodjo (2015, p. 27) yang mengatakan bahwa logika scientifika sesungguhnya merupakan penyempurnaan metodis logika alami. Maka dapat dikatakan bahwa kolecer adalah mainan tradisional yang memiliki unsur saintifik yang bisa dipelajari, dipahami dan dikembangkan agar bisa terus dinikmati oleh semua kalangan masyarakat.

Makna filosofis

Sebagai bentuk kreasi seni ternyata kolecer memiliki keunikan lain. Contohnya seperti penamaan dari setiap bagian rangkaian komponen pelengkap kolecer juga ternyata memiliki makna filosofis tersendiri. *Pongpok* (kunci) mengandung arti bagaimana manusia bisa mengendalikan jalan kehidupannya agar tidak melenceng. *Bubuntut* mengandung arti bagaimana manusia bisa mengendalikan jalan kehidupannya. *Jajabig* (hiasan dari bilik bambu) memiliki makna mengambil bagian kehidupan manusia yang dihiasi berbagai hal yang bersifat duniawi (Adi Marsiela, 2012).

Selain itu ternyata mainan kolecer juga memiliki makna sosial yaitu dengan memainkan mainan ini manusia bisa bersosialisasi, mengatasi kesepian, mengatur keseimbangan otak, dan saling bekerjasama. Di kota Subang Jawa Barat tepatnya didaerah Pasir Kidang, Desa Wisata Cibuluh Tanjung Siang warganya memiliki anggapan bahwa putaran kolecer juga memiliki makna filosofi tersendiri, mereka beranggapan bahwa Kolecer yang bagus adalah yang berputar kencang ketika diterpa angin, namun pada satu titik puncak angin kencang menerpa dia akan berhenti berputar sejenak, kemudian berputar lagi perlahan dan kembali berputar kencang karena dalam hidup, ketika kita berada di puncak, ada kalanya kita harus berhenti sejenak, introspeksi diri, kontemplasi, sebelum kemudian melanjutkan langkah (Warga Desa Wisata Cibuluh, Subang, Menantang Angin dengan Kolecer Gede, 2018).

Jika diperhatikan dari tradisi kepercayaan masyarakat tradisional sunda pada mulanya kolecer dimainkan dipematang sawah untuk mengusir burung, tetapi bunyinya dianggap bisa menyenangkan leluhur yakni Dewi Sri (Hyang Pohaci), sehingga padi menjadi subur. Konsep pemikiran tradisional ini sangat selaras dengan pemikiran Jakob (2015, p. 107) seperti halnya mitologi umat manusia dimanapun,

mitologi sunda juga mengandung pula filsafat atau struktur pemikiran didalamnya. Mitologi Nyi poci ini menjawab pertanyaan sankanparan, asal-usul atau genesis ekologi sunda tempat nenek moyang sunda dahulu hidup. Maka semua hasil kreasi masyarakat sunda pasti menganut pola pemikiran tradisonalnya. Dibeberapa kampung adat masyarakat sunda keberadaan kolecer sebagai sebuah artefak peninggalan budaya masa lalu. Seperti pada tradisi masyarakat di Rancakalong yang masih memegang teguh tradisi dengan menggelar acara *kongkur kolecer* setiap musim kemarau panjang. Kolecer memiliki filosofi mengingat tuhan *usum tigrat* banyak *kaulinan kolecer* ditempatkan disawah atau lembur sebagai penanda kemarau panjang sehingga mereka perlu menghemat pangan mereka. (Edwin, Rully, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, ternyata kolecer dibuat tidak hanya untuk dijadikan sebagai mainan semata tetepi memiliki fungsi lain yang terkait dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal masyarakat sunda yang sangat menghargai keselarasan hidup dengan alam. Dengan memainkan kolecer seseorang tidak hanya bisa menikmati keindahan bentuk dan suara saja tapi juga belajar untuk memahami dan menghargai alam. Pola pemikiran tradisional Ini seharusnya juga bisa menyadarkan masyarakat secara umum tentang peran/pengaruh pentingnya angin bagi pertanian, sebab perubahan angin adalah penanda perubahan musim.

Hasil Riset

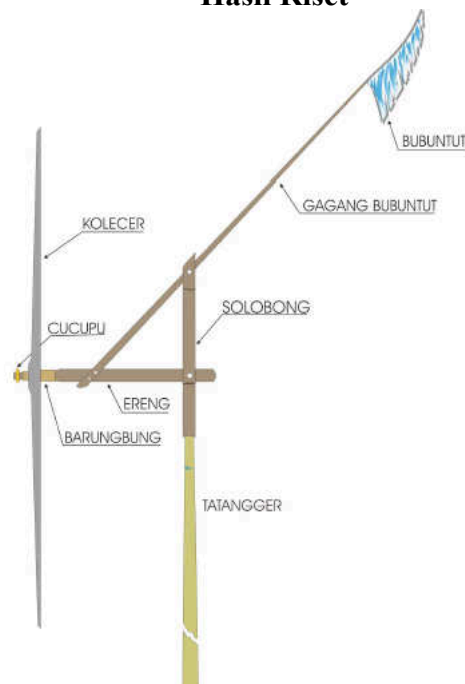


Image 1. Struktur Rangkaian Kolecer

Sumber: <https://www.academia.edu>

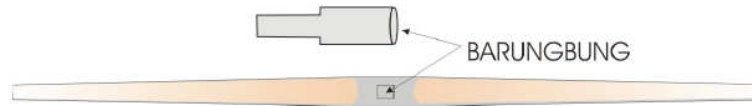


Image 2. The shap of kolecer and Barungbung

Sumber: <https://www.academia.edu>



Image 3. Pemasangan kolecer

Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/11/19/upacara-nangtungken-kolecer-tak-sekadar-mainan-tapi-penuh-makna-414068>



Image 4&5. Proses pembuatan Kolecer Jukjukan (Bambu)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=BtjY1h8GCbw>



Image 6&7. Proses pembuatan Kolecer Abregan (kayu)

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=8xdI0nfJJhE&t=106s>

Kolecer adalah mainan tradisi yang bukan hanya digemari anak-anak tapi juga dewasa. Bentuk kolecer terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu bubuntut/belakang simbol tekad, bagian tengah dan kolecernya simbol ucap serta putaran dunia, tiangnya simbol lampah/langkah. "Jadi ada tekad, ucap, dan lampah. Buana luhur, buana panca tengah, dan buana larang, menggambarkan tri tangtu, tilu sapamulu, dua sakarupa, nuhiji eta kenek. Sistem tiga itu menjadi media wujud syukur ke alam. Ketika kolecer bisa berputar itu adalah filosofi datangnya sang hyang hurip, muncul tritangtu. Jadi bukan hanya berputar oleh angin, tetapi dipandangkan bisa melahirkan karahayuan.

Kolacer merupakan hasil kreasi seni masyarakat sunda yang banyak mengandung makna dan nilai kearifan lokal hasil pemikiran masyarakat sunda yang syarat dengan makna kehidupan tapi kolecer juga memiliki unsur scientific yang bisa dipelajari dan dikembangkan sebagai sebuah mainan tradisional yang memiliki nilai filosofis masyarakat sunda yang pada dasarnya menganut system pemikiran pola tiga masyarakat peladang. Jakob (2014, pp. 209) mengatakan pola tiga cenderung horizontalis, yakni lebih meungutamakan paradoks duniawi dari pada paradoks surgawi. Jadi dapat dikatakan bermain kolecer juga melambangkan konsep pola tiga kosmologi masyarakat tradisional sunda yaitu manusia sebagai simbol yang melambangkan dunia bawah, tiang sebagai simbol yang melambangkan dunia tengah dan kolecer oleh angin yang berputar melambangkan dunia atas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penulisan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa mainan Kolecer adalah hasil kreasi seni masyarakat sunda yang perlu dilestarikan keberadaannya. Karena melalui mainan kolecer ini masyarakat Sunda bisa menanamkan nilai positif pola pendidikan masyarakat tradisional yang masih teguh memegang adat istiadat yang tidak hanya baik untuk pendidikan anak tapi juga memberikan pemahaman positif bagi orang dewasa untuk selalu mengenal dirinya, lingkungannya dan tuhan.

Perlu adanya upaya khusus dan lebih terorganisir dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, organisasi atau kelompok pencinta mainan dan seluruh lapisan masyarakat dalam memperkenalkan dan melestarikan mainan tradisional Indonesia khususnya di Jawa Barat dengan memanfaatkan teknologi informasi media cetak,

elektronik, media sosial dan internet untuk terus mensosialisasikan tentang mainan tradisional Indonesia khusus kolecer agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sosialisasi tentang mainan tradisional ini juga bisa diwujudkan cara sering diadakannya aktivitas yang bisa mempromosikan mainan tradisional indonesia dengan mengadakan perlombaan, festival atau workshop tentang pembuatan kolecer dan mainan tradisional lainnya agar para genarasi muda bisa tetap terus mengenal mainan tradisional dari negerinya sendiri. Selain itu bisa dilakukan inofasi kekinian dalam pembuatan mainan kolecer agar dapat menarik perhatian dari para generasi milenial agar mau mencintai mainan tradisional Indonesia dan dijadikan sebagai salah satu materi mata pelajaran kesenian yang mengandung unsur muatan lokal disekolah agar keberadaan mainan tradisional Indonesia khususnya kolecer bisa tetap terus bertahan dan dapat dinikmati oleh genarasi masa depan Indonesia.

Daftar pustaka

- Adi Marsiela, A. (2012, December 08). Manusia Kolecer. Message posted to
<http://marciela.blogspot.com/2012/12/08/manusia-kolecer/>
- Edwin, R., Rully, K. A. (2017) Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang.27(2), pp. 145-156. DOI 10.26742/panggung.v27i2.256
- Husain, A. H. (2013). Visual Identity of Malaysian Modern Sculpture. ITB Journal of Visual Art and Design, 4(1), 42–50.
<https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.4.1.6>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Permainan & mainan). 10 November 2016.
<<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>>.
- Kamalcity (2012, December 25). Makna Filosofis di Balik Dolanan Bocah Tempo Doeloe. Message posted to
<https://www.kamalcity.facebook.com/2012/12/25/makna-filosofis-di-balik-dolanan-bocah-tempo-doeloe1-tembang-yang-mengiringi-dol/>
- Kaulinan Barudak Sunda "Kolécér Awi". (2015). Retrieved march 03, 2015, from
<http://www.gspradio.com/kaulinan-barudak-sunda-kolecer-bambu/>
- Kusmayadi, H. (2001). Pencitraan Festifal Kolecer Sebagai Atraksi Wisata: Analisis Manfaat Ekonomi dan Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat Gunung Salak Endah, Bogor. Retrieved March 03, 2001, from
<https://www.academia.edu/en/iconicity/index.php>
- Poespoprodjo. (2015) Logika Scientifika Pengantar Dialektika Ilmu. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumardjo, J. (2015). Sunda pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Penerbit Kelir.
- Warga Desa Wisata Cibuluh, Subang, Menantang Angin dengan Kolecer Gede. (2018).Retrieved February 17, 2018, from
<https://www.kotasubang.com/warga-desa-wisata-cibuluh-subang-menantang-angin-dengan-kolecer-gede/>
- You Tube (2017, October 23).
Top searches on YouTube: jully – September 2017 (Video file). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=qtgfFoM9QY8>